

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. ISPA akan menyerang host, apabila ketahanan tubuh (immunologi) menurun. Anak di bawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit (Danusantoso, 2012). Menurut Harmoko (2012) mengatakan, bahwa peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga dan kelompok yang dipengaruhi oleh keadaan sosial, baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran ibu yang kurang baik pada balita yaitu membiarkan anak jajan sembarangan, membiarkan anak apabila terkena ISPA tidak segera di bawa kerumah sakit jika tidak demam tinggi, mengkonsumsi makanan yang kurang bergizi, dan kesediaan lingkungan yang kurang bersih.

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 di New York jumlah penderita ISPA adalah 48.325 anak dan dinegara berkembang berkisar 30-70 kali lebih tinggi dari negara maju 20% dari bayi yang lahir di

negara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 26-30% dari kematian anak disebabkan oleh ISPA. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA. Kematian akibat penyakit ISPA pada balita mencapai 12,4 juta pada balita golongan umur 0-1 tahun dan sebanyak 80,3% (Kemenkes, 2010).

Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi ISPA di Indonesia yaitu sebesar 25% dan di Provinsi Jawa Timur prevalensi ISPA sebesar 28,3% (Riskesdas, 2013). Menurut Dinas Kesehatan Kota Malang (2012) mengatakan, bahwa pada tahun 2012 sebanyak 1.349 ISPA pneumonia, dimana Puskesmas dengan penemuan pneumonia tertinggi (399 balita atau 82,9% dari target) diantara 15 puskesmas di wilayah Kota Malang. Rata-rata penemuan penderita ISPA pneumonia di Puskesmas Kabupaten Malang tahun 2012 adalah 21,8% dengan variasi antara 0 sampai dengan 82,9.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Karangploso pada tanggal 18 November 2017, ISPA merupakan salah satu dari lima keluhan terbanyak yang membawa klien datang ke puskesmas. Selain itu, balita yang berobat ke Puskesmas dan dinyatakan ISPA pada tahun 2017 dengan jumlah 86 balita. Hasil dari wawancara singkat yang dilakukan pada beberapa orang tua tentang upaya pencegahan ISPA pada balita diketahui beberapa orang tua yang mempunyai peran kurang baik dalam pencegahan ISPA pada balita, yaitu keluarga kurang memperhatikan anaknya saat ISPA dan tidak segera dibawa ke Puskesmas jika tidak demam tinggi, membiarkan anak jajan

sembarangan, mengkonsumsi makanan yang kurang bergizi dan kesediaan lingkungan yang kurang bersih.

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah keadaan gizi (nutrisi) yang buruk pada balita. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal, karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi. Pada keadaan gizi kurang, balita akan lebih mudah terserang ISPA berat bahkan serangannya lebih lama (Syair, 2009). Menurut Maryumi Anik (2010) mengatakan, bahwa faktor perilaku keluarga yang bisa menyebabkan kejadian ISPA pada balita diantaranya adalah Asap di dalam rumah, ada anggota keluarga yang menderita ISPA di rumah yang mempunyai kebiasaan kurang baik (tidak menutup mulut pada saat batuk atau bersin dekat balita), kebersihan rumah yang kurang, menggunakan obat nyamuk bakar, membawa anak pada saat memasak. Tidak adanya kemampuan menyediakan lingkungan perumahan yang sehat.

Upaya yang dilakukan untuk menurunkan kejadian ISPA diantaranya yaitu dengan memberikan penyuluhan dan promosi kesehatan kepada keluarga tentang pentingnya pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita. ISPA dapat dicegah yaitu dengan cara mengatur pola makan balita, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menghindari faktor pencetus (Widoyono, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Berulang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangploso Malang”.

1.2 Rumusah Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka permasalahan yang dapat kami rumuskan adalah “Bagaimana gambaran peran keluarga dalam upaya pencegahan ISPA berulang pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karangploso Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi “Gambaran Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Berulang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karangploso Malang”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai referensi teoritis dan pengalaman dalam melaksanakan tindakan tentang peran keluarga dalam upaya pencegahan ISPA berulang pada balita.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pada para klien dan keluarga klien yang mengalami ISPA dalam memahami pentingnya peran keluarga dalam upaya pencegahan ISPA sehingga mengurangi angka kejadian dampak dari ISPA sendiri serta membuat keluarga lebih memperhatikan kondisi klien dengan memberikan dukungan baik secara emosional ataupun dukungan yang lain.

2. Bagi Puskesmas

Meningkatkan upaya pengelolaan penyakit ISPA dengan cara mengoptimalkan kegiatan penyuluhan tentang pencegahan ISPA pada balita, memberikan sosialisasi kepada keluarga yang mempunyai anak dengan ISPA agar dapat memberikan perhatian dan dukungan positif kepada balita.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya sesuai dengan kepentingan peneliti.